

# Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Santri di Pondok Pesantren di Indonesia: Sebuah Studi Pustaka

Titik Endang Rahayu<sup>1</sup>, Pawito<sup>2</sup>, Y Slamet<sup>3</sup>

{titikendangrahayu@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, pawito\_palimin@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>, yuliuslamet48@gmail.com<sup>3</sup>}

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia<sup>123</sup>

**Abstrak.** Studi ini dilakukan untuk mengetahui berbagai hambatan yang muncul dan strategi yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Data yang digunakan adalah kumpulan literatur berupa buku, artikel dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan komunikasi antarbudaya di lingkungan pondok pesantren. Literatur yang dipilih tidak ada batasan penggunaan bahasa maupun tahun terbit, serta telah melalui *screening* oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren, antara lain perbedaan bahasa, persepsi pelaku komunikasi, stereotip dan prasangka. Melalui hasil penelitian ini juga diketahui bahwa adanya beberapa hal yang dilakukan oleh para santri sebagai strategi komunikasi antarbudaya, antara lain adanya sikap saling menghargai dan menghormati budaya masing-masing yang berbeda; para santri menerapkan sikap toleransi dengan saling menerima perbedaan budaya satu dengan lainnya; dan adanya adaptasi budaya pada santri dengan berusaha untuk mempelajari perbedaan budaya masing-masing.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarbudaya; Pondok Pesantren; Hambatan; Strategi

## *Barriers and Strategies of Intercultural Communication among Students in Islamic Boarding Schools in Indonesia: A Literature Study*

**Abstract.** This study was conducted to determine the various obstacles that arise and the strategies used in intercultural communication in Indonesian Islamic boarding schools. This study uses a qualitative library study method. The data used is a collection of literature in the form of books, articles and previous research reports that are relevant to intercultural communication in Islamic boarding schools. The selected literature has no limitations on language use or year of publication, and has been screened by the author. The results of the study indicate that there are several main obstacles in intercultural communication in Islamic boarding schools, including language differences, perceptions of communication actors, stereotypes and prejudices. Through the results of this study, it is also known that there are several things that are done by the students as intercultural communication strategies, including an attitude of mutual respect and appreciation for each other's different cultures; the students apply an attitude of tolerance by accepting each other's cultural differences; and there is cultural adaptation in students by trying to learn each other's cultural differences.

**Keywords:** Intercultural Communication; Islamic Boarding School; Obstacles, Strategy

## 1 Pendahuluan

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan dua orang atau lebih. Dimana masing-masing orang memiliki peran aktif dalam hubungan timbal balik tersebut, seperti berbagi informasi, mendengarkan dan memberikan umpan balik. Komunikasi adalah salah

satu syarat terjadinya interaksi sosial. Dengan melakukan komunikasi, seseorang dapat memahami dan memenuhi kebutuhannya pribadi maupun kelompok. Bagi manusia, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting karena semakin luas pergaulan seseorang, semakin besar pula peranan, fungsi dan tanggungjawab sosialnya. Misalnya, seseorang yang banyak bertemu dan melakukan interaksi dengan banyak orang akan lebih mudah dalam memahami berbagai perspektif dan memenuhi kebutuhan sosialnya.

Komunikasi adalah suatu aktivitas interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi, pesan, pendapat, ide atau gagasan (14). Komunikasi biasanya dilakukan secara verbal (lisan) dan non-verbal (simbol dan lambang). Dalam proses komunikasi, faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Hal tersebut karena setiap orang memiliki latar belakang budaya yang unik, mencakup norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks yang berbeda.

Budaya sendiri merupakan sebuah ide, gagasan atau hasil karya manusia yang berisi kesenian, adat, pengetahuan, dan moral yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan kebiasaan-kebiasaan tersebut diterima dan diakui oleh kelompok masyarakat lainnya (8,15). Oleh karena itu, setiap orang pasti memiliki identitas budayanya sendiri yang akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut akan merespon atau memberikan *feedback* terhadap orang lain dari budaya yang berbeda (11).

Komunikasi pada hakikatnya selalu terikat dengan budaya, karena norma, nilai dan kebiasaan dalam suatu budaya akan mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi. Budaya membentuk cara orang untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dan memahami pesan, sehingga komunikasi dan budaya saling terkait dan mempengaruhi. Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Perbedaan latar belakang sosial budaya dalam komunikasi antarbudaya, sudah pasti akan terdapat hambatan-hambatan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, karena adanya standar baik, buruk, benar, dan salah yang berbeda di tiap budaya (6). Penting untuk mempelajari komunikasi antarbudaya untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam proses komunikasi antarbudaya.

Kehidupan di pondok pesantren merupakan salah satu kehidupan antarbudaya. Proses komunikasi antarbudaya terjadi dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan berbagai individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini santri seringkali dihadapkan pada hambatan komunikasi karena masing-masing individu memiliki budaya yang berbeda. Pada dasarnya hambatan komunikasi dapat dibedakan menjadi 7 macam, yaitu: 1) gangguan semantik, yaitu hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan; 2) rintangan kerangka berpikir, yaitu hambatan karena adanya perbedaan persepsi antar peserta komunikasi terhadap pesan; 3) gangguan psikologis, yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri; 4) rintangan budaya, yaitu hambatan karena adanya perbedaan nilai, norma dan kebiasaan yang dianut peserta komunikasi; 5) gangguan teknis, yaitu hambatan yang disebabkan oleh salah satu alat komunikasi yang digunakan mengalami gangguan; 6) rintangan status, yaitu hambatan karena adanya jarak sosial antar peserta komunikasi; 7) rintangan fisik atau organik, yaitu hambatan karena kondisi geografis (9).

Dengan berbagai macam hambatan komunikasi yang dapat muncul dalam proses komunikasi, maka sangat diperlukan strategi komunikasi antarbudaya untuk menghindari dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi, manajemen dan pemahaman lawan bicara untuk mencapai sebuah tujuan (5). Strategi komunikasi menentukan komunikasi yang efektif dapat berhasil atau tidak.

Komunikasi yang efektif dapat terwujud dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan menerapkan strategi komunikasi antarbudaya dapat memberikan dampak yang positif, seperti memahami norma dan karakter lawan bicara; memahami dan menggunakan bahasa yang baik; prasangka yang positif terhadap lawan bicara (8).

Berdasarkan tantangan-tantangan komunikasi antarbudaya tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian pustaka yang merujuk pada temuan-temuan relevan dari hasil penelitian pada jurnal ilmiah. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan hasil

penelitian mengenai hambatan dan strategi komunikasi antarbudaya santri pondok pesantren di Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan pondok pesantren di Indonesia untuk memperbaiki dan memperkuat komunikasi antarbudaya di lingkungannya agar lebih efektif.

## 2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif studi pustaka. Studi pustaka merupakan metodologi yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian, dimana kegiatan penelitiannya hanya dari bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan penelitian lapangan (17). Studi ini dilakukan untuk memahami tentang hambatan dan strategi komunikasi antarbudaya santri yang berkembang di pondok pesantren Indonesia. Informasi dan data yang digunakan oleh peneliti dalam studi kepustakaan adalah kumpulan literatur berupa buku, artikel dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan komunikasi antarbudaya di lingkungan pondok pesantren. Literatur yang dipilih tidak ada batasan penggunaan bahasa maupun tahun terbit, serta telah melalui *screening* oleh penulis. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## 3 Hasil dan Pembahasan

Di lingkungan pondok pesantren komunikasi memiliki peran yang penting dalam membangun interaksi antar santri (11,2). Komunikasi digunakan untuk saling bertukar informasi dan mempererat hubungan antar santri. Komunikasi yang terjadi antar santri di pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang menimbulkan perbedaan dengan komunikasi di luar pesantren. Hal tersebut karena keberagaman budaya, suku, ras dan bahasa antar santri. Dengan keberagaman tersebut, menghasilkan tata cara, pola komunikasi dan perilaku komunikasi yang beragam. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya di pesantren dan juga adanya strategi komunikasi antarbudaya untuk menghindari dan mengatasi hambatan tersebut.

### 3.1 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi penghambat terjadi komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Hambatan komunikasi antarbudaya ini dapat menyebabkan makna pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator berbeda dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, maka diketahui hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami kalangan santri di pondok pesantren Indonesia dapat dirangkum menjadi 3, yaitu:

**Pertama, perbedaan bahasa.** Perbedaan bahasa menjadi penghambat utama karena bahasa merupakan alat verbal yang sangat penting dalam komunikasi. Bahasa juga merupakan elemen penting dalam identitas individu dan kelompok, sehingga sering digunakan untuk mencerminkan latar belakang budaya, etnis dan sejarah dari seseorang. Perbedaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya dapat menyebabkan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif dan dapat menimbulkan salah penafsiran antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Santri di pondok pesantren masih menggunakan bahasa daerah asalnya ketika melakukan komunikasi (3,4,7,12). Sehingga, santri yang berasal dari daerah, budaya dan bahasa yang berbeda tidak dapat memahami pesan yang disampaikan dengan baik dan terjadi kesalahpahaman. Ada beberapa pondok pesantren yang menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran kitab. Sehingga santri yang berasal dari luar daerah merasa kesulitan dalam mempelajarinya, bahkan santri yang berasal dari daerah tersebut pun juga merasa kesulitan, karena bahasa yang digunakan pada pembelajaran kitab berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Maka para santri memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dalam pembelajaran kitab (12,13).

Selain itu, ada juga pondok pesantren yang menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) dan Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan komunikasi sehari-hari. Santri lokal merasa kesulitan ketika mengikuti belajar mengajar yang disajikan dengan Bahasa Inggris. Begitupun santri asing mengalami kesulitan pada pembelajaran materi umum atau kepondokan yang menggunakan referensi Bahasa Inggris, tetapi guru tetap menggunakan Bahasa Indonesia (2).

**Kedua, persepsi pelaku komunikasi.** Persepsi pelaku komunikasi terhadap suatu pemikiran, seperti kebudayaan atau lainnya, akan ikut mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi. Persepsi yang negatif akan menjadi penghambatan dalam proses komunikasi. Sani menganggap aneh suatu kebudayaan baru atau kebudayaan yang berbeda dengan dirinya, sehingga merasa kurang atau bahkan tidak percaya diri untuk melakukan komunikasi (4,1).

**Ketiga, stereotip dan prasangka.** Stereotip pada dasarnya terjadi pada berbagai suku, etnis, ras, dan agama yang memiliki pandangan tertentu terhadap suatu kelompok dan pandangan tersebut meluas, kemudian membentuk stigma tertentu yang disematkan pada suku, etnis, ras, dan agama (11). Sedangkan prasangka merupakan bentuk sikap negatif terhadap suku, etnis, ras, dan agama tertentu. Prasangka dapat muncul karena adanya penilaian yang tidak berdasar sehingga dapat membentuk tindakan diskriminasi terhadap suku, etnis, ras, dan agama yang diprasangkai tersebut.

Di kalangan santri, stereotip dan prasangka sering disebabkan oleh latar belakang daerah dan budaya masing-masing. Misalnya, santri dengan cara bicara yang terdengar mengancam dan berat, serta memiliki watak yang keras menimbulkan rasa segan bahkan takut dari santri lain (11,4).

### 3.2 Strategi Komunikasi Antarbudaya

Strategi dalam komunikasi antarbudaya merupakan strategi yang dibutuhkan untuk menghindari dan mengatasi terjadinya hambatan dalam komunikasi antarbudaya, sehingga proses komunikasi dapat dipahami oleh komunikator maupun komunikan. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, maka strategi yang dilakukan oleh kalangan santri di pondok pesantren Indonesia untuk menghindari dan mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dapat dirangkum menjadi 3, yaitu:

**Pertama, sikap saling menghargai dan menghormati.** Komunikasi yang di bangun di pondok pesantren yang santrinya berasal dari suku, bahasa dan budaya yang berbeda akan sangat bagus dan baik, jika saling menghormati budaya masing-masing (12,13). Kehidupan santrinya juga tidak akan banyak menunjukkan adanya perbedaan dan diskriminasi terhadap masing-masing budaya mereka, jika mereka dapat saling menghargai dan menghormati budaya satu dengan lainnya (13). Para santri harus bisa menjaga sikap saling menghargai dan menghormati budaya lain dengan mengkomunikasikan secara baik-baik, apabila terjadi kesalahpahaman dalam perbedaan budaya.

**Kedua, sikap toleransi.** Sikap para santri yang saling menerima perbedaan satu dengan lainnya, meskipun berasal dari suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi terlihat ketika para santri mampu mengatasi kesalahpahaman dalam komunikasi karena adanya perbedaan bahasa (2). Dengan adanya sikap toleransi antara santri satu dengan lainnya, komunikasi yang efektif akan mudah untuk dicapai dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman serta perselisihan. Jika sikap toleransi selalu ditanamkan pada santri, maka akan memberikan dampak baik bagi santri dan keharmonisan dalam komunikasi juga akan lebih terjaga.

**Ketiga, adaptasi budaya.** Dengan santri mampu beradaptasi dengan baik terhadap santri yang berbeda suku, bahasa dan budaya akan memunculkan aura sosial yang positif dan kepercayaan, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi antar santri. Santri dari suku, bahasa dan budaya yang beragam memiliki ketertarikan dan sering melakukan komunikasi dengan santri lokal, sehingga dapat memahami bahasa daerah untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan memahami pembelajaran (3,13).

## 4 Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Indonesia, santri mengalami berbagai hambatan seperti, perbedaan bahasa, persepsi pelaku komunikasi, stereotip dan prasangka. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menghindari dan mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya pada santri di pondok pesantren Indonesia seperti, sikap saling menghargai dan menghormati, sikap toleransi dan adaptasi budaya.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini. Dukungan yang diberikan, baik secara material maupun non-material, sangat berharga bagi keberhasilan penelitian kami. Kami berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di masa depan.

## Referensi

- [1] Adikarya T, M Amin Sihabuddin MAI. Pola Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga (Studi Pada Santri Baru Angkatan 2022). *Jurnal Komunikasi Islam (J-KI)*. [Internet]. 2024;5(1):1–10. Available from: <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/673%0Ahttps://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/download/673/549>
- [2] Adzim Al Mahmudi MF, Apriadi A, Hidayat O. Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela). *KAGANGA KOMUNIKA J Commun Sci*. 2020;2(2):78–86.
- [3] Berlianti DF, Abid A Al, Ruby AC. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 1, 2024 | 1861. 2024;7:1861–4.
- [4] Fitri AZ. Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren. *J Dakwah*. 2020;21(2):155–80.
- [5] Grace Sinthike Kewas, Rini Darmastuti. Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan Di Rsu Raffa Majenang. *Scriptura*. 2020;10(2):60–76.
- [6] Hariyanto D, Dharma FA. *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Umsida Press. 2020;1–141.
- [7] Nisa J. Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina [Internet]. Scopindo Media Pustaka; 2021. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=TfAvEAAAQBAJ>
- [8] Prabawa E, Widjayanto J, Ali Y, Saragih H, Sarjito A, Sufa SA. Strategi Komunikasi Antar Budaya Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Papua. *J Ris Komun*. 2022;5(1):113–26.
- [9] Rostini Anwar. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *J Common*. 2018;2(2):139–149.
- [10] Sa'idah Z. *Komunikasi Antarbudaya Pemahaman Dasar dan Teori*. Vol. 1. Yogyakarta: Jejak Pustaka; 2023.
- [11] Sani I, Joharis M, Syah MZA. Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang. *Koloni [Internet]*. 2022;1(2):169–79. Available from: <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/54%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/54/48>
- [12] Sari YA, Agama I, Negeri I, Metro I. Dalam Harmonisasi Santri Di Pondok Pesantren Darul a ' Mal Metro. *J Iqra' Kaji Ilmu Pendidik [Internet]*. 2018;3(1):162–92. Available from: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/193>
- [13] Solehati Imaniya, Rio Febriannur Rachman. Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 2020;6(2):61–84.
- [14] Sudirjo E, Alif MN. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: CV Salam Insan Mulya; 2021.
- [15] Wazis K. *Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis*. *Lugas J Komun*. 2017;1(01):84–96.
- [16] Wijaya MY, Anwar K. *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo*

- Jabung Malang. *Al-Ittishol J Komun dan Penyiaran Islam*. 2020;1(2):99–115.
- [17] Zed M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2008.